

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR MAHASISWA PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Erika Della Fitriasari¹, Durinda Puspasari²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: erika.22105@mhs.unesa.ac.id¹, durindapuspasari@unesa.ac.id²

Diterima: 8/7/2026; Direvisi: 25/9/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja menempatkan mahasiswa pada situasi yang menuntut kejelasan dalam memilih arah karir sekaligus kesiapan menghadapi berbagai kemungkinan. Dalam konteks tersebut, keyakinan terhadap kemampuan diri dan dukungan yang tersedia di lingkungan sosial menjadi dua sumber daya yang dapat membantu mahasiswa menilai pilihan karir secara lebih mantap. Kajian ini berfokus pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2022 dengan melibatkan 128 mahasiswa dari populasi 186 mahasiswa yang dipilih melalui *proportional random sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner dan diolah menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27 dalam pendekatan kuantitatif eksplanasi. Analisis memperlihatkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir, demikian pula dukungan sosial. Ketika kedua variabel tersebut dipertimbangkan secara bersamaan, pengaruh yang diberikan juga signifikan. Besarnya kontribusi model tercermin pada koefisien determinasi sebesar 0,695, sehingga 69,5% variasi pengambilan keputusan karir dapat dijelaskan oleh *self-efficacy* dan dukungan sosial, sedangkan 30,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan menentukan pilihan karir tidak hanya bertumpu pada keyakinan personal, tetapi juga terbentuk melalui dukungan lingkungan yang menyertai proses tersebut.

Kata Kunci: *Self-Efficacy, Dukungan Sosial, Pengambilan Keputusan Karir*

ABSTRACT

The transition from higher education to the workplace places students in a situation that requires clarity in determining career directions while also preparing for various possibilities. In this context, confidence in one's own abilities and the support available within the social environment represent two resources that may help students evaluate career options more confidently. This study focused on students of the Office Administration Education program at Universitas Negeri Surabaya, cohort 2022, involving 128 students from a population of 186 who were selected through proportional random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed through multiple linear regression with the assistance of SPSS version 27 within a quantitative explanatory approach. The analysis revealed that self-efficacy had a positive and significant effect on career decision-making, as did social support. When both variables were considered simultaneously, their effect was also significant. The model's contribution was reflected in a coefficient of determination of 0.695, indicating that self-efficacy and social support explained 69.5% of the variance in career decision-making, while the remaining 30.5% was associated with other factors outside the research model. These findings highlight that readiness to make career choices depends not only on personal



confidence but also develops through the social support accompanying the decision-making process.

Keywords: *Self-Efficacy, Social Support, Career Decision-Making*

PENDAHULUAN

Transisi dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja tidak selalu berlangsung secara linear. Lulusan perguruan tinggi dapat memiliki kualifikasi akademik yang memadai, tetapi tetap menghadapi kesulitan ketika harus menentukan pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas, minat, dan kondisi pasar kerja. Persoalan ketenagakerjaan karena itu tidak berhenti pada ada atau tidaknya lapangan pekerjaan. Kesesuaian antara kompetensi yang diperoleh selama pendidikan dan kebutuhan pekerjaan, termasuk kemampuan individu membaca peluang serta menilai kapasitas dirinya sendiri, turut menentukan kelancaran proses tersebut. Sinaga (2023) menempatkan modal manusia sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan transisi *fresh graduates* menuju sektor pekerjaan, sementara Ardhana et al. (2025) mengidentifikasi persoalan ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja di Indonesia. Dalam situasi seperti ini, keputusan mengenai arah karir menjadi bagian dari proses transisi yang menentukan bagaimana lulusan merespons peluang, tuntutan, dan keterbatasan yang mereka hadapi.

Bagi mahasiswa yang mendekati fase memasuki dunia profesional, persoalan tersebut muncul dalam bentuk pilihan yang semakin beragam sekaligus menuntut pertimbangan yang lebih matang. Mereka perlu mengenali kemampuan dan preferensi pribadi, menilai konsekuensi dari setiap alternatif, mencari informasi tentang pekerjaan yang tersedia, kemudian menentukan pilihan yang realistis bagi dirinya. Proses tersebut dapat menjadi rumit ketika informasi mengenai dunia kerja tidak sejalan dengan pemahaman individu mengenai kemampuan dan tujuan masa depannya. Ahmad dan Mustakim (2022) menemukan adanya keterkaitan faktor psikologis dengan pengambilan keputusan karir, yang mengindikasikan bahwa pilihan karir tidak semata-mata terbentuk dari banyaknya alternatif pekerjaan yang tersedia. Pada tingkat mahasiswa, keputusan tersebut sekaligus merupakan proses mempertemukan pengetahuan tentang diri dengan kondisi eksternal yang terus mengalami perubahan.

Cara mahasiswa menghadapi proses tersebut dapat dipahami melalui *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). Kerangka ini melihat perkembangan karir sebagai proses yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara karakteristik kognitif individu, pengalaman belajar, serta kondisi lingkungan. Pilihan karir, dalam perspektif ini, bukan sekadar hasil dari preferensi terhadap suatu pekerjaan, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk menjalankan pilihan tersebut dan konteks sosial yang menyertai prosesnya. Posisi *self-efficacy* dan dukungan sosial menjadi relevan karena keduanya merepresentasikan dua sisi yang saling melengkapi: keyakinan internal mengenai kapasitas diri dan sumber daya eksternal yang dapat membantu individu ketika menghadapi proses pengambilan keputusan. Maslikhah et al. (2022) menemukan keterkaitan dukungan keluarga dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMK. Temuan itu memberikan pijakan empiris, tetapi sekaligus menyisakan pertanyaan mengenai apakah pola serupa muncul ketika subjek berada pada jenjang pendidikan tinggi dengan tuntutan transisi yang berbeda.

Pada sisi personal, *self-efficacy* berkaitan dengan cara individu menilai kemampuan dirinya ketika harus bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam keputusan karir, keyakinan tersebut dapat tercermin dalam kesediaan mengeksplorasi alternatif,



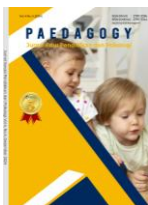
mempertimbangkan risiko, menghadapi hambatan, dan menetapkan pilihan yang dianggap dapat dijalankan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap kapasitas dirinya memiliki dasar psikologis yang lebih memadai untuk menghadapi ketidakpastian ketika menentukan arah profesional. Farkhani dan Puspasari (2025) menemukan bahwa efikasi diri berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam menjalankan pilihan profesional, sedangkan Fitriyah dan Puspasari (2021) mengaitkan *self-efficacy* dengan capaian mahasiswa dalam konteks pendidikan. Akan tetapi, kedua temuan tersebut belum secara spesifik menerangkan keterkaitan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa yang sedang berada dalam tahap persiapan memasuki dunia kerja. Ruang inilah yang membuat aspek keyakinan terhadap kapasitas diri relevan untuk ditelaah lebih lanjut dalam konteks keputusan karir.

Keputusan karir juga berlangsung dalam lingkungan sosial yang dapat menyediakan informasi, dorongan, maupun pertimbangan alternatif. Keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya dapat menjadi sumber dukungan ketika mahasiswa menghadapi ketidakpastian atau memerlukan perspektif tambahan sebelum menentukan pilihan. Darmawan et al. (2024) menunjukkan keterkaitan *self-efficacy* dan dukungan sosial orang tua dengan kematangan karir siswa SMK, sedangkan Wijaya dan Virilia (2024) mengkaji hubungan dukungan sosial dengan *career decision-making self-efficacy* pada mahasiswa. Febriyati et al. (2023) juga menemukan bahwa dukungan sosial berperan sebagai moderator dalam hubungan *future time perspective* dengan *career decision-making self-efficacy*. Namun, dukungan sosial tidak selalu hadir sebagai pengaruh langsung terhadap keputusan karir. Zhou et al. (2024) memperlihatkan bahwa hubungan dukungan sosial dengan kesulitan pengambilan keputusan karir dapat berlangsung melalui *psychological capital* dan *career decision-making self-efficacy*. Perspektif tersebut memperluas pemahaman bahwa lingkungan sosial dapat berinteraksi dengan proses psikologis individu sebelum akhirnya berkaitan dengan keputusan yang dibuat.

Keragaman hasil dan karakteristik subjek dalam penelitian sebelumnya membuka ruang untuk menguji persoalan tersebut pada konteks yang lebih spesifik. Maslikhah et al. (2022) menempatkan siswa SMK sebagai subjek dengan fokus pada dukungan keluarga dan efikasi diri, sedangkan Darmawan et al. (2024) mengkaji kematangan karir pada siswa kelas XII SMK. Di lingkungan perguruan tinggi, Wijaya dan Virilia (2024) menghubungkan dukungan sosial dengan *career decision-making self-efficacy*, sementara Dzahwalun dan Warastri (2025) menguji pengaruh dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa tingkat akhir. Perbedaan jenjang pendidikan, karakteristik subjek, orientasi variabel, serta konteks bidang studi membuat temuan tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman mahasiswa dari program studi tertentu. Terlebih lagi, mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA Angkatan 2022 berada dalam konteks bidang studi yang mempertemukan kompetensi administratif, tuntutan profesional, dan beragam kemungkinan jalur pekerjaan. Kekhususan konteks tersebut memberikan dasar untuk menguji kembali kontribusi *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap proses pengambilan keputusan karir.

Atas dasar konteks tersebut, penelitian ini diarahkan pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Angkatan 2022 dengan menempatkan *self-efficacy* dan dukungan sosial sebagai dua faktor yang dianalisis secara bersamaan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan karir. Fokus ini tidak hanya memperluas konteks subjek dari penelitian yang sebelumnya banyak dilakukan pada siswa SMK atau mahasiswa tingkat akhir secara umum, tetapi juga menempatkan keputusan karir dalam karakteristik bidang studi yang memiliki pilihan profesional relatif beragam. Kerangka





SCCT digunakan untuk membaca keterkaitan antara keyakinan terhadap kemampuan diri, lingkungan sosial, dan proses penentuan arah karir. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) pengaruh *self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA Angkatan 2022; (2) pengaruh dukungan sosial terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA Angkatan 2022; dan (3) pengaruh *self-efficacy* dan dukungan sosial secara simultan terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA Angkatan 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan melibatkan mahasiswa S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) angkatan 2022 yang tersebar pada enam kelas, yaitu PAP 2022 A, B, C, D, E, dan I. Dari populasi sebanyak 186 mahasiswa, sebanyak 128 mahasiswa ditetapkan sebagai sampel melalui rumus Slovin dengan teknik *proportional random sampling* sesuai proporsi masing-masing kelas. Responden dipilih dari mahasiswa aktif yang masih terdaftar ketika penelitian berlangsung dan bersedia berpartisipasi. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Forms menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen memuat pernyataan yang disusun berdasarkan indikator *self-efficacy*, dukungan sosial, dan pengambilan keputusan karir. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitas. Seluruh butir dinyatakan valid dengan r tabel 0,361, sedangkan r hitung berada pada rentang 0,756–0,909 untuk *self-efficacy*, 0,592–0,863 untuk dukungan sosial, dan 0,441–0,897 untuk pengambilan keputusan karir. Pengujian Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,792, 0,776, dan 0,763 secara berturut-turut, sehingga ketiga instrumen dinyatakan reliabel.

Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Sebelum pengujian hipotesis, data diperiksa melalui uji asumsi yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis selanjutnya menggunakan regresi linear berganda untuk menguji keterkaitan *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh keduanya secara simultan terhadap pengambilan keputusan karir. Besarnya kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi pengambilan keputusan karir ditentukan melalui koefisien determinasi (R^2).

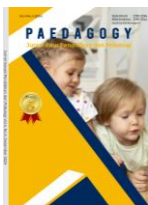
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap awal analisis dilakukan dengan memastikan bahwa data memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam analisis regresi. Salah satu persyaratan tersebut berkaitan dengan pola distribusi residual dalam model penelitian. Pengujian ini diperlukan agar estimasi dan pengujian statistik pada tahap berikutnya dapat dilakukan secara tepat. Hasil pengujian distribusi residual penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Komponen	Nilai
N	128
Normal Parameters	



Komponen	Nilai
Mean	-0,020415
Std. Deviation	6,18672460
Most Extreme Differences	
Absolute	0,076
Positive	0,035
Negative	-0,076
Test Statistic	0,076
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,069
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,071
99% Confidence Interval – Lower Bound	0,064
99% Confidence Interval – Upper Bound	0,078

Hasil pengujian Tabel 1 menunjukkan bahwa residual memenuhi kriteria distribusi yang diperlukan dalam analisis regresi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model tidak mengalami penyimpangan distribusi residual yang berarti. Dengan terpenuhinya persyaratan ini, analisis dapat dilanjutkan pada pengujian asumsi regresi lainnya. Temuan tersebut juga memberikan dasar statistik untuk melanjutkan pengujian hubungan antarvariabel penelitian.

Setelah distribusi residual diperiksa, pengujian dilanjutkan untuk melihat kondisi hubungan antarvariabel bebas dalam model. Pemeriksaan ini diperlukan karena keterkaitan yang terlalu kuat antarprediktor dapat memengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan ukuran statistik yang umum digunakan untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF
1	(Constant)	–	–
	<i>Self-Efficacy</i> (X1)	0,696	1,437
	Dukungan Sosial (X2)	0,696	1,437

Hasil pengujian Tabel 2 memperlihatkan bahwa kedua variabel bebas berada pada kondisi yang memenuhi persyaratan model regresi. Tidak ditemukan indikasi hubungan linear yang berlebihan antarprediktor yang dapat mengganggu estimasi koefisien. Dengan demikian, masing-masing variabel bebas dapat dipertahankan dalam model untuk tahap analisis berikutnya. Kondisi ini mendukung penggunaan kedua variabel tersebut secara bersama-sama dalam analisis regresi linear berganda.

Pengujian asumsi berikutnya diarahkan pada kestabilan varians residual dalam model penelitian. Asumsi tersebut perlu diperiksa agar perubahan residual tidak memperlihatkan pola varians yang berbeda pada berbagai tingkat pengamatan. Pengujian dilakukan melalui pendekatan Glejser dengan melibatkan seluruh variabel bebas dalam model. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	4,223	3,115	–	1,356
	<i>Self-Efficacy</i> (X1)	0,017	0,093	0,020	0,185
	Dukungan Sosial (X2)	-0,004	0,079	-0,006	-0,052

Hasil pengujian Tabel 3 menunjukkan bahwa model tidak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, residual dalam model dapat dipandang memiliki varians yang relatif stabil pada pengamatan yang dianalisis. Terpenuhinya asumsi ini memperkuat kelayakan model untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Selanjutnya, analisis dapat diarahkan pada pengujian pengaruh variabel bebas terhadap pengambilan keputusan karir.

Setelah seluruh persyaratan dasar model diperiksa, pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial memungkinkan kontribusi setiap prediktor diamati secara terpisah dalam model yang sama. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama mengenai *self-efficacy* dan hipotesis kedua mengenai dukungan sosial. Hasil pengujian parsial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19,606	4,857	–	4,036	<0,001
	Total_X1	1,579	0,144	0,648	10,941	<0,001
	Total_X2	0,575	0,122	0,278	4,696	<0,001

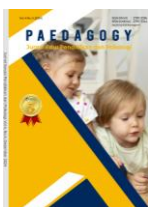
Hasil pengujian parsial Tabel 4 memberikan dukungan terhadap kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Kedua variabel bebas menunjukkan arah hubungan positif dengan pengambilan keputusan karir ketika diuji dalam model yang sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada masing-masing prediktor berkaitan dengan kecenderungan meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menentukan pilihan karir. Dengan demikian, *self-efficacy* dan dukungan sosial memiliki keterkaitan tersendiri dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Pengujian berikutnya dilakukan untuk melihat kemampuan kedua variabel bebas ketika dipertimbangkan secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel terikat. Berbeda dengan pengujian parsial, analisis simultan memberikan gambaran mengenai keberadaan pengaruh kolektif prediktor dalam model penelitian. Pengujian ini sekaligus digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yang diajukan peneliti. Hasil uji simultan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.037,458	2	518,729	14,543	<0,001
	Residual	4.839,534	125	38,716	–	–
	Total	5.876,992	127	–	–	–

Hasil pengujian simultan Tabel 5 menunjukkan bahwa model yang memuat kedua variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karir.



Temuan tersebut memberikan dukungan terhadap hipotesis ketiga penelitian mengenai pengaruh kedua prediktor secara bersama-sama. Artinya, *self-efficacy* dan dukungan sosial secara kolektif berkaitan dengan variasi pengambilan keputusan karir mahasiswa. Hasil ini menjadi dasar untuk melihat besarnya kontribusi model melalui analisis regresi dan koefisien determinasi.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk hubungan antara prediktor dan variabel terikat dalam model penelitian. Analisis ini tidak hanya digunakan untuk menguji keberadaan pengaruh, tetapi juga memberikan informasi mengenai arah dan besaran perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan prediktor. Model yang dibangun melibatkan *self-efficacy* dan dukungan sosial sebagai variabel bebas serta pengambilan keputusan karir sebagai variabel terikat. Hasil estimasi model regresi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Variabel	B	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
1	(Constant)	19,606	4,857	–	4,036	< 0,001
	Total_X1	1,579	0,144	0,648	10,941	< 0,001
	Total_X2	0,575	0,122	0,278	4,696	< 0,001

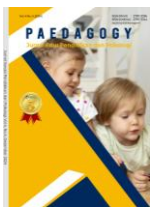
Koefisien regresi Tabel 6 memperlihatkan bahwa kedua prediktor memiliki arah hubungan positif terhadap pengambilan keputusan karir. Artinya, perubahan pada masing-masing variabel bebas diikuti perubahan pada variabel terikat dengan arah yang sama ketika prediktor lainnya dikendalikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kedua faktor psikososial yang diuji memiliki peran dalam membentuk variasi pengambilan keputusan karir mahasiswa. Persamaan regresi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca kontribusi masing-masing prediktor dalam model.

Analisis selanjutnya diarahkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengambilan keputusan karir. Informasi ini diperlukan agar hasil pengujian tidak hanya berhenti pada keberadaan hubungan atau pengaruh antarvariabel. Koefisien determinasi memberikan gambaran mengenai proporsi variasi variabel terikat yang dapat diterangkan oleh prediktor dalam model. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,834	0,695	0,690	6,222

Nilai koefisien determinasi Tabel 7 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup besar dalam menjelaskan variasi pengambilan keputusan karir mahasiswa. Meskipun demikian, masih terdapat bagian variasi yang berasal dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial merupakan bagian dari faktor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir, tetapi bukan satu-satunya faktor yang dapat menjelaskannya. Faktor lain di luar model dapat menjadi ruang untuk pengembangan penelitian pada konteks dan karakteristik responden yang berbeda.



Pembahasan

Keputusan karir mahasiswa tidak berlangsung dalam ruang psikologis yang terpisah dari kehidupan akademik dan sosialnya. Menjelang transisi ke dunia kerja, mahasiswa perlu menilai bukan hanya pekerjaan yang tersedia, tetapi juga sejauh mana dirinya mampu memenuhi tuntutan dari pilihan tersebut dan apakah terdapat lingkungan yang dapat menopang proses pencapaiannya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir, baik ketika dilihat secara individual maupun secara simultan. Pola tersebut memberi gambaran bahwa keputusan karir pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA terbentuk melalui pertemuan antara keyakinan mengenai kapasitas diri dan sumber daya sosial yang berada di sekitar individu. Dalam konteks ini, keputusan karir lebih tepat dipahami sebagai proses evaluatif yang melibatkan apa yang diyakini mahasiswa mampu dilakukan sekaligus bagaimana lingkungan membantu mereka menghadapi pilihan yang tersedia.

Keyakinan terhadap kapasitas diri menjadi titik awal yang memungkinkan mahasiswa bergerak dari sekadar mengenali alternatif menuju keberanian untuk mempertimbangkannya secara lebih serius. *Self-efficacy* yang tinggi dapat membuat mahasiswa lebih bersedia mengeksplorasi berbagai kemungkinan, menilai tuntutan pekerjaan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan tanpa terlalu cepat menghindari alternatif yang dianggap sulit. Sebaliknya, ketika kemampuan diri dipersepsikan secara terbatas, pilihan karir dapat menyempit bukan karena alternatifnya sedikit, melainkan karena mahasiswa meragukan kemampuannya untuk menjalani alternatif tersebut. Temuan ini sejalan dengan Wahyuningrum dan Fransiska (2023) yang menunjukkan keterkaitan efikasi diri dengan pilihan karier siswa dan Putri et al. (2024) yang menemukan hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa tingkat akhir. Kholifah et al. (2025) juga menempatkan *self-efficacy* sebagai salah satu mekanisme yang berkaitan dengan pemilihan karir dalam konteks mahasiswa pendidikan vokasi, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri tampak memiliki relevansi lintas konteks pendidikan ketika individu mulai menentukan arah profesionalnya.

Kecenderungan tersebut menjadi lebih bermakna ketika dilihat dari indikator *generality* yang memperoleh nilai tertinggi dalam penelitian ini. Artinya, keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya tidak semata-mata melekat pada satu tugas atau keadaan tertentu, tetapi dapat dibawa ke situasi karir yang lebih beragam. Bagi mahasiswa PAP, keluasan tersebut memungkinkan kompetensi yang diperoleh dari perkuliahan, pengalaman organisasi, kemampuan administratif, maupun pengalaman praktik dipandang sebagai modal yang dapat digunakan pada berbagai lingkungan profesional. Cara pandang semacam ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk tidak mengunci pilihan hanya pada satu jenis pekerjaan, melainkan membandingkan beberapa kemungkinan berdasarkan kemampuan dan tujuan yang dimiliki. Pandangan Bandura mengenai *self-efficacy* mendukung interpretasi tersebut karena keyakinan terhadap kemampuan diri berkaitan dengan pilihan aktivitas, besarnya usaha, serta ketekunan ketika menghadapi tuntutan. Hermawan dan Novita (2025) serta Yanli dan Gunawan (2025) turut memberikan dukungan empiris mengenai keterkaitan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Akan tetapi, kemampuan untuk meyakini diri sendiri bukan berarti proses pengambilan keputusan berlangsung sepenuhnya secara individual. Pilihan karir mahasiswa juga terbentuk dalam lingkungan yang menyediakan pengalaman, informasi, validasi, dan pertimbangan dari orang lain. Keluarga, teman, dosen, maupun pihak lain yang dekat dengan mahasiswa dapat



membantu memperluas sudut pandang ketika individu menghadapi pilihan yang belum sepenuhnya dipahaminya. Renata dan Rahma (2024) menunjukkan keterkaitan keterlibatan orang tua dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa. Hana et al. (2022) menghubungkan dukungan sosial dengan proses pengambilan keputusan karir melalui *career adaptability*, sementara Anaresti et al. (2022) memperlihatkan kaitannya dengan *career decision-making self-efficacy*. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat menjadi ruang tempat mahasiswa memperoleh sumber daya yang tidak selalu tersedia dari pengalaman pribadinya sendiri.

Menariknya, dukungan emosional menjadi indikator dukungan sosial dengan nilai tertinggi dalam penelitian ini. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa yang dibutuhkan mahasiswa dalam menghadapi pilihan karir tidak selalu berupa jawaban mengenai pekerjaan mana yang harus dipilih. Kesiediaan orang lain untuk mendengarkan, memahami kekhawatiran, memberikan empati, dan menguatkan keputusan dapat menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil ketika mahasiswa menghadapi ketidakpastian. Dukungan semacam ini dapat membantu mahasiswa mempertahankan proses eksplorasi tanpa merasa bahwa setiap pilihan harus segera menghasilkan kepastian. Dalam konteks tersebut, dukungan sosial tidak mengambil alih keputusan individu, melainkan menyediakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa menjalankan proses pertimbangan dengan lebih tenang. Temuan ini sejalan dengan Renata dan Rahma (2024), yang menempatkan dukungan sosial sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Fungsi lingkungan sosial sebenarnya tidak berhenti pada dukungan emosional. Informasi mengenai peluang kerja, pengalaman profesional orang lain, rekomendasi pengembangan kompetensi, bantuan memperoleh pengalaman kerja, hingga respons terhadap pilihan tertentu dapat memperkaya bahan pertimbangan mahasiswa. Artinya, dukungan sosial dapat mempertemukan dunia internal mahasiswa dengan realitas eksternal yang harus dihadapi setelah lulus. Hana et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berperan melalui kemampuan adaptasi karir, sedangkan Anaresti et al. (2022) mengaitkannya dengan *career decision-making self-efficacy*. Posisi tersebut membantu menjelaskan mengapa dukungan sosial dapat berkaitan dengan pengambilan keputusan tanpa harus dipahami sebagai dorongan langsung untuk memilih suatu pekerjaan tertentu. Lingkungan sosial justru dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan penguatan yang membuat mahasiswa lebih mampu mengelola ketidakpastian serta menilai pilihan secara lebih terarah.

Pertemuan antara kedua sumber daya tersebut menjadi semakin jelas ketika *self-efficacy* dan dukungan sosial diuji secara simultan. Pengaruh positif dan signifikan yang ditemukan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir tidak hanya bertumpu pada keyakinan mahasiswa terhadap dirinya sendiri, tetapi juga berlangsung dalam kondisi sosial yang dapat memperkuat atau menopang proses tersebut. *Self-efficacy* memberikan dasar internal untuk bertindak, sedangkan dukungan sosial menyediakan konteks yang memungkinkan keyakinan tersebut diterapkan ketika mahasiswa menghadapi persoalan nyata. Mahasiswa dapat saja merasa mampu, tetapi dukungan yang memadai membantu menyediakan informasi dan penguatan ketika kemampuan tersebut diuji dalam situasi karir. Sebaliknya, dukungan sosial yang tersedia akan lebih bermakna apabila mahasiswa memiliki keyakinan untuk mengolah dan menggunakan dukungan tersebut dalam menentukan tindakannya.

Pola ini sejalan dengan Satriana dan Sahrani (2024), yang menganalisis *self-efficacy* dan *social support* secara bersama-sama dalam kaitannya dengan *career indecision*, serta Firmansyah dan Sukma (2025), yang mengkaji *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya





dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan karir. Namun, konteks mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran memberikan dimensi yang lebih spesifik terhadap temuan tersebut. Mahasiswa PAP tidak berhadapan dengan satu jalur pekerjaan yang sepenuhnya tunggal setelah menyelesaikan pendidikan. Kompetensi administratif yang diperoleh selama studi dapat diarahkan pada pekerjaan administratif maupun berbagai posisi profesional lain yang menuntut kemampuan adaptasi. Karena itu, keluasan alternatif justru dapat membuat proses memilih menjadi lebih kompleks apabila tidak disertai keyakinan terhadap kemampuan diri dan dukungan lingkungan yang memadai. Kholifah et al. (2025) memperlihatkan relevansi *self-efficacy* pada pilihan karir mahasiswa pendidikan vokasi, sedangkan Renata dan Rahma (2024) memperkuat posisi dukungan sosial dalam proses keputusan karir mahasiswa.

Dari sudut pandang tersebut, kontribusi penelitian ini tidak semata-mata terletak pada ditemukannya pengaruh dua variabel terhadap keputusan karir, tetapi pada cara kedua faktor tersebut dapat dibaca sebagai sumber daya yang saling melengkapi dalam menghadapi transisi profesional. *Self-efficacy* memberikan mahasiswa keberanian untuk menilai kemungkinan dan mengambil tindakan, sementara dukungan sosial dapat membantu mereka memperoleh perspektif, informasi, dan penguatan selama proses tersebut. Pengujian keduanya secara simultan juga memberikan konteks yang berbeda dari penelitian yang hanya menyoroti faktor psikologis atau lingkungan secara terpisah. Kekhususan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA Angkatan 2022 membuat temuan ini relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa pada bidang studi tersebut membangun arah karir di tengah beragam kemungkinan pekerjaan yang tersedia.

Implikasi praktisnya mengarah pada perlunya layanan pengembangan karir di perguruan tinggi yang tidak berhenti pada penyediaan informasi lowongan pekerjaan. Mahasiswa perlu dibantu untuk mengenali kompetensi yang dimiliki, menguji pemahamannya melalui eksplorasi karir, mempertimbangkan beberapa alternatif, serta membangun keyakinan bahwa pilihan tersebut dapat dijalankan. Konseling karir individual, latihan pengambilan keputusan, simulasi situasi profesional, pendampingan penyusunan rencana karir, dan kegiatan yang mempertemukan mahasiswa dengan dunia kerja dapat menjadi ruang untuk mengembangkan proses tersebut. Penguatan *self-efficacy* melalui pengalaman keberhasilan, umpan balik, dan latihan menghadapi tuntutan profesional dapat berjalan beriringan dengan penciptaan lingkungan sosial yang suportif. Dengan demikian, layanan karir dapat diarahkan pada pembentukan kapasitas mahasiswa untuk mengambil keputusan secara sadar dan realistis, bukan sekadar membantu mereka menemukan satu pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan.

KESIMPULAN

Arah karir mahasiswa pada akhirnya tidak ditentukan hanya oleh seberapa banyak pilihan pekerjaan yang tersedia, melainkan oleh kesiapan untuk menilai pilihan tersebut dan keberanian untuk menjalaninya. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya, *self-efficacy* dan dukungan sosial menjadi dua sumber daya yang ikut membentuk proses tersebut. Keyakinan terhadap kemampuan diri memberi dasar bagi mahasiswa untuk mengenali kapasitas dan mempertimbangkan masa depannya, sementara dukungan dari lingkungan menyediakan ruang psikologis maupun informasi yang membantu ketika pilihan karir belum sepenuhnya pasti. Pertemuan keduanya menempatkan pengambilan keputusan karir sebagai proses yang tidak berdiri sendiri, tetapi



berkembang dari interaksi antara kapasitas personal dan kondisi sosial yang menyertai perjalanan mahasiswa menuju dunia kerja.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada pengembangan pendampingan karir yang lebih luas daripada sekadar memperkenalkan peluang pekerjaan. Program studi dapat menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menguji potensi, memperkuat keyakinan terhadap kompetensinya, memperoleh informasi profesional, dan membangun rencana karir melalui pengalaman yang lebih kontekstual. Pengembangan tersebut dapat diwujudkan melalui bimbingan karir, eksplorasi potensi, fasilitasi informasi dunia kerja, serta kegiatan pengembangan kompetensi yang relevan. Di sisi lain, pemahaman mengenai proses ini masih dapat diperluas melalui penelitian yang memasukkan pengalaman magang, kesiapan kerja, *career adaptability*, dan kondisi lingkungan karir sebagai faktor yang mungkin turut membentuk keputusan mahasiswa. Pendekatan yang lebih luas tersebut berpeluang memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana mahasiswa bergerak dari pengalaman pendidikan menuju pilihan profesional yang mereka bangun sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Mustakim, M. (2022). Hubungan kesetabilan emosi dengan pengambilan keputusan karir siswa sma negeri kota mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1664–1677. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.5888>
- Anaresti, D., Sunawan, S., & Awalya, A. (2022). The relationship between future time perspective and social support on career decision making self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(3), 169–174. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/60184>
- Ardhana, A. Y. A., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., & Gunawan, A. (2025). Analisis ketidaksesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja di Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 3(4), 1020-1026. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v3i4.156>
- Darmawan, D. S., Rahayuningsih, I., & Putri, A. C. C. (2024). pengaruh self efficacy dan dukungan sosial orang tua terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Dharma wanita gresik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 95-107. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jimt/article/view/4962>
- Dzahwalun, D., & Warastri, A. (2025). The effect of social support and self-efficacy on career decision-making of final-year students at Aisyiyah University of Yogyakarta. *Psikologi Prima*, 8(2), 264–285. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v8i2.7643>
- Farkhani, D. A., & Puspasari, D. (2025). Pengaruh minat dan efikasi diri terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. *Jurnal Edueco*, 8(2), 613-623. <https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.362>
- Febriyati, Z., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2023). Future time perspective and career decision making self-efficacy: The moderator effect of social support and the mediator effect of positive affect. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(3), 167–173. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/72656>
- Firmansyah, R., & Sukma, D. (2025). The relationship between self-efficacy and peer social support in high school students' career decision-making: A correlational study in Indonesia. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 4(3), 276–291. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v4i3.496>
- Fitriyah, L., & Puspasari, D. (2021). The effect of self regulated learning and self efficacy on



- students' learning outcomes in archive subject at smk negeri 10 surabaya. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1321-1338. <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/885>
- Hana, Z., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2022). The role of social support in career decision-making through career adaptability. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(4), 308–315. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/65318>
- Hermawan, M. G., & Novita, M. P. (2025). Unlocking career choices: The role of Self-Efficacy Final-Year Students Decision Making. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(3), 464–472. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3.19395>
- Kholifah, N., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Hamid, M. A., Mutiara, I., Setiawan, D., & Saputro, I. N. (2025). Factors influencing student career choice in vocational education in Indonesia: A mediating effect of self-efficacy. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101369. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101369>
- Maslikhah, M., Hidayat, D. R., & Marjo, H. K. (2022). Pengaruh dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa smk negeri. *Ilmu dan Budaya*, 43(1), 33–44. <https://doi.org/10.47313/jib.v43i1.1528>
- Putri, A. F., Priyanggasari, A. T. S., & Taufiqurrahman. (2024). Efikasi diri dan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 4(1), 93–106. <https://doi.org/10.18860/jips.v4i1.21293>
- Renata, F., & Rahma, D. D. N. (2024). The influence of parental involvement and social support on students' career decision making. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 10(2), 96–103. <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/66313>
- Satriana, D. P., & Sahrani, R. (2024). Peranan *self-efficacy* dan *social support* terhadap *career indecision* pada siswa SMA di Sekolah X. *Merpsy Journal*, 16(1), 88–102. <https://doi.org/10.22441/merpsy.v16i1.29526>
- Sinaga, F. (2023). Modal Manusia dan Transisi Pemuda Fresh Graduates ke Sektor Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(1), 14–31. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i1.190>
- Wahyuningrum, S. R., & Fransiska, M. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian terhadap Pilihan Karier Siswa. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 65–75. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/7713>
- Wijaya, F. A., & Virlia, S. (2024). Peran *self-esteem* dan dukungan sosial terhadap *career decision making-self efficacy* pada mahasiswa. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 14(2). <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9829>
- Yanli, L. A., & Gunawan, W. (2025). Career decision-making self-efficacy among university students: A gender difference analysis in Central Java Province. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 9(3), 453–470. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v9i3.13725>
- Zhou, A., Liu, J., Xu, C., & Jobe, M. C. (2024). Effect of Social Support on Career Decision-Making Difficulties: The Chain Mediating Roles of Psychological Capital and Career Decision-Making Self-Efficacy. *Behavioral Sciences*, 14(4), 318. <https://doi.org/10.3390/bs14040318>

